

DOI: <https://doi.org/10.31933/jselr.v1i2>

Diterima: 18/08/2022, Diperbaiki: 22/08/2022, Diterbitkan: 26/08/2022

<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

## STRATEGI KOMUNIKASI PERSUASIF PENYANDANG DISABILITAS TUNAGRAHITA DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL (SLB NUR RACHMAN LUBUK ALUNG)

**Syaiful Ardi<sup>1</sup>, Indah Vionel<sup>2</sup>**<sup>1</sup>) Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Ekasakti, Padang, Indonesia.Email: [syaifulardi@unespadang.ac.id](mailto:syaifulardi@unespadang.ac.id)<sup>2</sup>) Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Ekasakti, Padang, Indonesia.Email: [indahvionel@gmail.com](mailto:indahvionel@gmail.com)**Corresponding Author: Syaiful Ardi**

### ABSTRACT

*Social interaction is an important thing for students to do in everyday life. However, mentally retarded children experience obstacles in interacting with their environment. SLB Nur Rachman is a school where children with disabilities study in the same class. The social interaction ability of mentally retarded children is able to increase with the help of effective persuasive communication strategies from the teacher. The results of this study found that the teacher's persuasive communication strategy to mentally retarded children in improving social interaction skills was carried out in 3 stages, namely planning, implementation, and evaluation. The first is the planning stage, so that persuasive communication can run according to the objectives, the planning of this communication strategy aims to set goals. media selection. The second is the implementation, the implementation of persuasive communication at SLB Nur Rachman delivering persuasive messages using the AIDDA communication stage model, where there are 5 stages, namely attention, interest, desire, decision, and action. The third is evaluation, at the evaluation stage of the persuasive communication strategy, it will be assessed and searched for whether there are social changes that occur during the persuasive process. In the implementation of communication, there are also supporting factors and inhibiting factors in the teacher's persuasive communication to children with intellectual disabilities.*

**Keywords:** *Communication, Teachers, Children with Intellectual Disorders, Social interaction*

### ABSTRAK

Interaksi sosial merupakan hal yang penting dilakukan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Namun, anak disabilitas tunagrahita mengalami hambatan dalam berinteraksi dengan lingkungannya. SLB Nur Rachman adalah sekolah dimana anak disabilitas belajar dalam satu kelas yang sama. Kemampuan interaksi sosial anak disabilitas tunagrahita mampu meningkat dengan bantuan strategi komunikasi persuasif yang efektif dari guru. Hasil penelitian ini menemukan bahwa strategi komunikasi persuasif guru kepada anak tunagrahita dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial dengan 3 tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Yang pertama tahap perencanaan, agar komunikasi persuasif dapat berjalan sesuai dengan tujuan maka perencanaan strategi komunikasi ini bertujuan untuk menetapkan tujuan, dalam perumusan strategi komunikasi persuasif di SLB Nur Rachman terdapat faktor-faktor yang harus diperhatikan yaitu mengenali sasaran, penyusunan pesan, penetapan metode, dan pemilihan media. Yang kedua yaitu pelaksanaan, pelaksanaan komunikasi persuasif di SLB Nur Rachman penyampaian pesan persuasif menggunakan model tahapan komunikasi AIDDA, dimana terdapat 5 tahapan yaitu perhatian, minat, hasrat, keputusan, dan tindakan. Yang ketiga evaluasi, pada tahap evaluasi strategi komunikasi persuasif akan dinilai dan dicari apakah ada perubahan sosial yang terjadi selama proses persuasif. Pada pelaksanaan komunikasi juga terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat dalam komunikasi persuasif guru terhadap anak disabilitas tunagrahita.

**Kata Kunci:** Komunikasi, Guru, Anak Tunagrahita, Interaksi Sosial

### PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan aspek yang sangat penting bagi setiap individu dalam melancarkan kegiatan sehari-hari. Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain, bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang, dimana seseorang menyatakan sesuatu kepada orang lain.<sup>1</sup> Menurut Onong Uchjana Effendy komunikasi sebagai upaya menyampaikan pesan dari seseorang kepada orang lain dengan tujuan memberitahu, mengubah sikap atau perilaku, baik itu secara lisan atau tidak langsung melalui media.<sup>2</sup> Komunikasi menjadi kebutuhan dasar yang hampir setiap orang rasakan dalam hidup bermasyarakat. Manusia selalu menggunakan komunikasi sebagai alat untuk berinteraksi sosial.

Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan timbal balik antar individu, antar kelompok manusia, maupun antara orang dengan kelompok manusia.<sup>3</sup> Seseorang yang memiliki interaksi sosial yang tinggi dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat karena dapat membangun hubungan pertemanan yang baik di lingkungannya begitu pula sebaliknya jika anak tidak mampu membangun interaksi yang baik maka anak akan cenderung memiliki hubungan yang kurang baik dengan orang lain.

Proses komunikasi yang terhambat sering ditemukan pada komunikasi yang terjalin dengan anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam hal ini anak disabilitas adalah anak yang dalam proses pertumbuhan atau perkembangan mengalami kelainan

<sup>1</sup> Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h.4.

<sup>2</sup> Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal 20

<sup>3</sup> Herinto & Winarno, *Ilmu Sosial Dan Budaya*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), hal 52.

atau penyimpangan fisik, mental-intelektual, sosial atau emosional dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya<sup>4</sup>.

Anak tunagrahita sebagai salah satu anak berkebutuhan khusus yang memiliki berbagai kekurangan. Anak tunagrahita adalah anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan mental dan intelektual yang berdampak pada perkembangan kognitif dan perilaku adaptif, seperti tidak mampu memusatkan pikiran, emosi tidak stabil, suka menyendiri, pendiam, dan lainnya.<sup>5</sup> Perkembangan kecerdasan yang tidak mencapai tahap yang optimal pada anak tunagrahita sangat mempengaruhi kemampuan berkomunikasi.

Dalam unsur kebahasaan kecerdasan mempunyai kontribusi cukup besar terhadap stimulasi verbal maupun nonverbal. Permasalahan anak tunagrahita dapat dilihat juga dari ketidakjelasan artikulasi saat berbicara, kalimat yang disampaikan tidak teratur, tidak lengkap/pengurangan kata dan sering kali kacau dalam pengucapannya misal : kata “makan” diucapkan “kan”, kata “pergi” diucapkan “gi” dikarenakan langit-langit mulut lebih tinggi dan bentuk lidah besar yang mengganggu artikulasi serta tidak mampu membedakan bunyi-bunyi yang hampir sama, misalnya “tadi” dengan “tapi”.<sup>6</sup> Hal ini menyebabkan anak tunagrahita mengalami kesulitan untuk menyampaikan pesan kepada orang lain sehingga anak kesulitan dalam bergaul atau berinteraksi dengan teman sebayanya.

Dengan masalah ketidakmampuan anak tunagrahita dalam berinteraksisosial dan keterbatasan kemampuan intelektual juga mengakibatkan dirinya kesulitan mengikuti program pendidikan di sekolah biasa. Anak tunagrahita membutuhkan layanan pendidikan yang khusus. Merujuk pada Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 15 yang berbunyi “jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus”, Selain itu Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 4 Pasal 5 ayat 1 mengatur bahwa setiap warga negara berhak atas pendidikan yang berkualitas. Dan Pasal 5 ayat 2 mengatakan bahwa setiap warga negara yang memiliki disabilitas fisik, emosional, mental, intelektual, dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus<sup>7</sup>. melihat dari penjelasan tersebut pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus diperhatikan dan mendapatkan pendidikan yang setara.

Sekolah luar biasa merupakan lembaga pendidikan formal yang melayani pendidikan bagi anak yang berkebutuhan khusus agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan, dan perilaku mereka agar dapat belajar dengan layak seperti anak normal pada umumnya. Sekolah luar biasa merupakan salah satu tempat membina kemampuan sosial bagi peserta didik. Dengan

---

<sup>4</sup> Miftakhul Jannah & Ira Darmawati, *Tumbuh Kembang Anak Usia Dini & Deteksi Dini Pada Anak Berkebutuhan Khusus*, (Surabaya: Insight Indonesia, 2004), h.15

<sup>5</sup> Novita Yosiani, *Relasi Karakteristik Anak Tunagrahita Dengan Pola Tata Ruang Belajar Di Sekolah Luar Biasa*. Jurnal Graduate Unpar, volume 1 Hlm. 112

<sup>6</sup> Eliza Fitri, *Gambaran Kemampuan Interaksi Sosial Anak Tunagrahita Di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Kota Medan*. Skripsi Fakultas Keperawatan Universitas Sumatera Utara File: //C:\Users\Abang\Documents\refensi tunagrahita.pdf diakses pada 30 Desember 2021

<sup>7</sup> Triyani, 2013, *Interkasi Sosial Anak “TUNAGRAHITA” Di SDN Kepuhan Bantul (SD Inklusif)* Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta File://C:\Users\Abang\Documents\refensi tunagrahita.pdf diakses pada tanggal 30 Desember 2021

adanya layanan pendidikan khusus, baik anak tunagrahita dan anak berkebutuhan khusus lainnya dapat bersosialisasi dan bekerja sama tanpa memandang kecacatan, kelemahan, maupun kelebihan masing-masing. Sehingga munculnya rasa percaya diri karena merasa berada dilingkungan yang menerimanya. Kemampuan sosial peserta didik di Sekolah luar biasa akan berkembang seiring dengan pola hubungan dengan sesama peserta didik maupun warga sekolah lainnya dalam bentuk interaksi sosial

Melihat hambatan anak tunagrahita dalam berinteraksi dan berkomunikasi tentunya butuh dari sekedar komunikasi biasa dan juga kesabaran agar pesan komunikator dapat dipahami dan dimengerti. Komunikasi persuasif merupakan metode komunikasi yang dinilai paling efektif digunakan dalam berkomunikasi dengan anak disabilitas khususnya anak tunagrahita. Dimana komunikasi ini merupakan komunikasi yang terjadi dengan adanya suatu upaya untuk mengajak, merayu, menghimbau dan memberikan contoh dari pesan yang di sampaikan oleh tenaga pendidik sebagai komunikator kepada anak tunagrahita agar pesan dan maksud yang disampaikan dalam pesan dapat diterima dengan baik oleh anak tunagrahita.<sup>8</sup>

Dalam kegiatan penyampaian pesan, strategi komunikasi merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi guru agar pesan dapat diterima dengan baik. Proses strategi komunikasi inilah yang dilakukan oleh tenaga pendidik atau guru di SLB Nur Rachman Di Lubuk Alung dalam setiap aktifitas pembelajaran di sekolah sehingga anak penyandang disabilitas khususnya anak tunagrahita mampu untuk memahami pelajaran dalam kehidupan sehari-hari melalui pendidikan di Sekolah.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Strategi Komunikasi Persuasif Terhadap Penyandang Disabilitas Tunagrahita dalam Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial (SLB Nur Rachman Lubuk Alung)”**.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam hal ini penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif, data dapat dianalisis dengan cara hanya menggambarkan dan menguraikan serta menjelaskan tentang permasalahan yang terjadi dalam komunikasi persuasif terhadap penyandang disabilitas tunagrahita untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial (SLB Nur Rachman Lubuk Alung)

Menurut Banister, dkk<sup>9</sup> Penelitian Kualitatif dapat didefinisikan sebagai suatu cara yang sederhana, sangat longgar yaitu suatu penelitian yang interpretatif terhadap suatu masalah dimana peneliti merupakan sentral dari penelitian dan pemaknaan yang dibuat mengenai masalah itu. Menurut Sugiyono, bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan terhadap variabel yang mandiri yaitu tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel

---

<sup>8</sup>Sherly Destiliani, 2019, *Komunikasi Persuasif Terhadap Remaja Penyandang Disabilitas dalam Pembinaan Mental Spiritual di Sekolah Luar Biasa (SLB) Sukarame*. Skripsi Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung <File://C:/Users/Abang/Documents/refensi%20tunagrahita/pusat%201-2.pdf> diakses pada tanggal 7 Desember 2021 pukul 22:7 WIB

<sup>9</sup>AsmadiAlsa, 2007, *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif Serta Kombinasinya Dalam Penelitian Psikologi*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, hal 30

yang lain.<sup>10</sup> Lexy J. Moleong mengatakan penelitian deskriptif merupakan metode yang mengumpulkan data berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka.<sup>11</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Strategi Komunikasi Persuasif Yang Dilakukan Oleh Guru SLB Nur Rachman Lubuk Alung Dalam Memberikan Pemahaman Kepada Penyandang Disabilitas Tunagrahita

Strategi komunikasi adalah salah satu aspek penting untuk mencapai suatu tujuan sehingga pesan yang disampaikan akan diterima dengan baik oleh komunikan, oleh karena itu perlunya komunikasi yang disiapkan sebagai upaya dalam memberikan solusi terhadap masalah yang berkaitan dengan anak disabilitas khususnya anak tunagrahita. Para guru melakukan komunikasi secara berkala agar dapat menentukan metode yang cocok karena setiap siswa memiliki karakter dan suasana hati yang berbeda yang sering kali mempengaruhi siswa sehingga komunikasi tidak berjalan dengan baik, siswa terkadang tidak bisa mengikuti apa yang dikatakan guru bahkan emosi yang tidak stabil, sehingga seorang guru haruslah berhati-hati dan teliti dengan metode yang tepat. Strategi komunikasi persuasif yang diterapkan oleh guru di SLB Nur Rachman Lubuk alung merupakan upaya dalam memberikan solusi terhadap permasalahan yang berkaitan dengan anak tunagrahita

#### 1. Interaksi Sosial Anak Disabilitas Tunagrahita

Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antara individu dengan individu lainnya. Syarat terjadinya interaksi sosial yaitu adanya komunikasi dan kontak sosial. Agar hubungan timbal balik ini berjalan dengan baik anak harus mampu beradaptasi terhadap lingkungan fisik dan sosialnya. Namun yang menjadi masalah pada anak disabilitas tunagrahita sering kali ditemukan hambatan anak untuk berinteraksi dengan sosialnya. Oleh karena itu perlulah pembelajaran khusus untuk menangani anak disabilitas tunagrahita karena sangatlah penting untuk anak tunagrahita turut ikut bergabung dan menyesuaikan diri dengan dilikungannya.

#### 2. Tahapan-tahapan Komunikasi Persuasif Terhadap Anak Disabilitas Tunagrahita

Soleh Soemirat, Hidayat Satari dan Asep Suryana dalam bukunya “Komunikasi Persuasif” mendefinisikan persuasi yakni melakukan upaya untuk mengubah sikap, pendapat dan perilaku seseorang melalui cara-cara yang mudah, manusiawi dan halus, dengan akibatnya munculnya kesadaran, kerelaan dan perasaan senang serta adanya keinginan untuk bertindak sesuai dengan yang dikatakan persuade. Strategi persuasif antara guru dan siswa akan berjalan baik apabila guru menerapkan teknik dan metode yang tepat, jika strategi tidak sesuai maka proses persuasif akan berjalan lama dan berujung pada kegagalan.

Untuk mencapai suatu keberhasilan dalam melaksanakan komunikasi yang baik, perlu strategi agar apa yang akan guru tuju tercapai. Fred R. David dalam buku Manajemen Strategi Konsep menjelaskan bahwa ada 3 tahapan dalam proses untuk mencapai strategi komunikasi

<sup>10</sup>Sugiyono, 2001, *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung, Alfabeta, hal 17

<sup>11</sup>Lexy. J. Moleong, 2000, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT. Remaja Rsd Karya, hal 5

agar berhasil tepat sasaran, 2 tahapan itu yaitu perumusan strategi, pelaksanaan strategi, dan evaluasi strategi, yang sangat penting dalam melaksanakan strategi komunikasi.<sup>12</sup>

a. Perencanaan Strategi

Agar komunikasi persuasif dapat berjalan sesuai dengan tujuan maka perlunya perumusan atau perencanaan strategi terlebih dahulu untuk menentukan strategi yang akan digunakan. Perumusan strategi bertujuan untuk menetapkan tujuan strategi, tujuan strategi disini yaitu memastikan siswa dapat mengerti pesan yang disampaikan oleh guru dan untuk memahami hambatan maupun peluang yang akan dihadapi.

b. Pelaksanaan Strategi Komunikasi Persuasif

Pelaksanaan strategi dilakukan guru sesuai dengan perencanaan yang telah ditentukan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dilapangan maka peneliti menggunakan model tahapan komunikasi AIDDA dalam mengkombinasikan antara data dengan temuan penelitian.

3. Metode Komunikasi Persuasif Di SLB Nur Rachman Lubuk Alung

Berdasarkan observasi dan juga hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis, secara garis besar dalam melakukan komunikasi pesuasif penulis menemukan guru di SLB Nur Rachman Lubuk Alung menggunakan lima metode atau teknik komunikasi pesuasif yaitu, teknik asosiasi, integritas, ganjaran (*pay of technique*), teknik tataan (*icing*), dan teknik *red-hiling*. Beberapa metode komunikasi persuasif yang dilakukan SLB Nur Rachman Lubuk Alung kepada siswa tunagrahita sebagai berikut ini:

a. Metode Asosiasi

Metode komunikasi persuasif yang dilakukan SLB Nur Rachman Lubuk Alung dengan siswa tunagrahita untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial dengan cara menarik perhatian komunikan

b. Metode integrasi

Metode persuasif kedua adalah menggunakan teknik integrasi, yaitu dilihat dari kemampuan komunikator untuk menyatukan diri secara komunikatif dengan komunikan.

c. Metode ganjaran

Metode ganjaran (*pay of idea*) merupakan kegiatan mempengaruhi orang lain dengan cara mengiming-imingi hal yang menguntungkan atau menjajikan (*reward*). Metode ini juga sering dilakukan bertetangan yaitu memberikan hukuman (*punishmen*), yaitu membangkitan rasa takut, yakni suatu cara bersifat menakut-nakuti atau menggabarkan konsekuensi yang buruk.

d. Metode tatanan

Teknik tatanan atau *icing technique* dalam kegiatan persuasif adalah seni menata pesan dengan imbauan emosional. Upaya menampilkan imbauan emosional dimaksudkan hanya agar komunikan lebih tertarik hatinya.

e. Metode *red-herring*

<sup>12</sup>Fred R.David, *Manajemen Strategi Konsep* (Jakarta: Salemba Empat, 2006), Hal.30

Metode *red herring* dalam proses persuasif adalah teknik terakhir yang bisa digunakan guru dalam mempersuasif siswa. Teknik ini digunakan komunikator pada saat yang mendesak . untuk itu syarat yang tidak boleh dilupakan adalah pada penguasaan materi diskusi atau perdebatan.

#### 4. Evaluasi Strategi Komunikasi Persuasif

Tahapan evaluasi strategi menjadi tahapan terakhir dalam strategi komunikasi. Pada tahapan evaluasi strategi apa yang telah dilaksanakan akan dinilai dan dicari apakah ada perubahan sosial yang terjadi dari proses pelaksanaan strategi.

Dalam tahapan evaluasi strategi guru akan melihat tahapan strategi komunikasi sesuai dengan apa yang direncanakan. Jika komunikasi tidak berjalan dengan baik, maka guru akan memperbaiki apa yang tidak sesuai dengan apa yang ditetapkan. Dalam evaluasi strategi guru akan melihat perubahan kondisi siswa, bagaimana reaksi siswa dalam berkomunikasi dengan guru, teman, atau lingkungan sekitar. Untuk sekolah SLB Nur Rachman evaluasi sangatlah penting untuk dilakukan seperti yang dikatakan kepala sekolah berikut ini:

*“kita selalu melakukan evaluasi secara teratur, biasanya kita lihat diakhir bulan, atau selesai ujian. Kita akan bahas perkembangan anak bersama seluruh guru, orang tua juga kita libatkan, kita tanya saat anak di rumah bagaimana perkembangannya”*<sup>13</sup>

Informan selanjutnya Samaru Fuader Windar Lina,SE juga mengatakan:

*“untuk mengevaluasi saya biasanya melihat dari obrolan anak dikelas, misalnya anak berbicara dengan temannya kalimat seperti apa yang mereka ucapkan, anak ini kan sulit dalam berkomunikasi, nah saya lihat dari sana apakah ada perubahan sosial dari anak”*<sup>14</sup>

Narasumber Suci Purnama, S.Pd juga mengatakan:

*“Evaluasi ini kita lihat dalam sehari-hari apa yang masih kurang misalnya saat bicara ada yang tidak baik itu kita lansung katakan kepada anak bicaranya tidak boleh seperti itu dan yang baik kita contohkan, selain itu kita juga akan diskusikan perkembangan anak dengan seluruh guru dan kepala sekolah”*<sup>15</sup>

Narasumber Rosnah, S.Pd juga mengatakan:

*“Melihat perkembangan sikap dari anak dengan sekitarnya masuk kedalam evaluasi saya, kan diawal saya harus tau kondisi anaknya bagaimana, jadi saya tau dulu bagaimana kekurangan anak, apa yang hambatan anak ini, nah saya lihat setelah proses pembelajaran apakah masalah anak ini terselesaikan, apa anak ini ada perubahan sikapnya dan lebih baik begitu”*<sup>16</sup>

<sup>13</sup> Wawancara Pribadi Dengan Irvan Nurrachman, S.Pd, Kepala Sekolah SLB Nur Rachman Lubuk Alung, 31 Mei 2022

<sup>14</sup> Wawancara Pribadi Dengan Ibu Samaru Fuader Windar Lina,SE guru di Sekolah SLB Nur Rachman Lubuk Alung, 31 Mei 2022 Di SLB Nur Rachman Lubuk Alung

<sup>15</sup> Wawancara Pribadi Dengan Ibu Suci Purnama Faradiansya, S.Pd pada senin, 30 Mei 2022 Di SLB Nur Rachman Lubuk Alung

<sup>16</sup> Wawancara Pribadi Dengan Ibu Rosnah,S.Pd pada Senin 30 Me 2022, Di SLB Nur Rachman Lubuk Alung

Pada tahap evaluasi perhatian dari orang tua juga sangat penting sebagai tambahan penilaian terhadap anak, apakah dirumah anak mencapai perkembangan dalam meningkatkan kemampuannya berinteraksi sosial. Dengan mengetahui perkembangan lebih detail dari anak akan membentuk gambaran apakah strategi yang terjalin dengan anak sudah dilakukan dengan tepat.

Peneliti memberikan pertanyaan kepada orang tua dari salah satu murid penyandang disabilitas di SLB Nur Rachman, “bagaimana perkembangan anak setelah mengikuti kegiatan disekolah?”

*“perkembangan Fikri sangat bagus, sekarang kalau dirumah lebih aktif, kalau ngobrol dengan saya, ayahnya, atau adiknya sudah lebih lancar, saat bertemu orang barupun sudah jarang menghindar walaupun sering diam tapi dia gak sembunyi, biasanya dulu itu dia ketemu orang baru selalu lari”<sup>17</sup>*

Pertanyaan yang sama peneliti berikan kepada Kakak Riski yaitu Patri Yuliza *“kegiatan belajar disekolah berpengaruh sekali terhadap perkembangan Riski, saat dirumah sering kali Riski ini meminta mengulang kegiatannya disekolah, dalam berbicara juga sudah banyak perubahan, cara dia berbicara, kalimat yang dia pakai itu juga bagus sekali, Riski juga lebih banyak ceria, dia sering keluar dengan temannya seperti bermain bola bahkan mancing bersama”<sup>18</sup>*

Peneliti memberikan pertanyaan kepada orang tua dari salah satu murid penyandang disabilitas di SLB Nur Rachman, “bagaimana perkembangan anak setelah mengikuti kegiatan disekolah?”

### **Faktor Pendukung Dan Penghambat Yang Dihadapi Guru Di SLB Nur Rachman Saat Berhadapan Dengan Anak Dalam Proses Komunikasi Persuasif**

Hal yang mendasar dalam keberhasilan proses komunikasi persuasif dapat diukur dari faktor pendukung dan penghambat. Berkaitan dengan proses komunikasi persuasif antara guru dengan siswa, erat kaitannya faktor pendukung untuk memberikan keberhasilan pada proses persuasif, karena dengan faktor pendukung ini akan mempercepat proses persuasif terhadap siswa. Kemudian faktor penghambat sebagai pembelajaran dan pemicu agar seorang guru dapat memberikan hasil yang lebih baik. Dalam proses komunikasi persuasif guru akan mendapatkan pembelajaran secara maksimal apabila ada kerjasama yang optimal diantara guru dengan orang tua. Namun sebaliknya besar kemungkinan proses terapi berjalan gagal atau berjalan lamban.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi proses komunikasi persuasif yang dilakukan guru terhadap anak tunagrahita, yaitu terdiri dari beberapa faktor.

---

<sup>17</sup> Wawancara Pribadi Dengan Ibu Dewi orang tua salah satu murid penyandang disabilitas tunagrahita di Sekolah SLB Nur Rachman Lubuk Alung, 31 Mei 2022

<sup>18</sup> Wawancara Pribadi Dengan Patri Yuliza kakak dari salah satu murid penyandang disabilitas tunagrahita di Sekolah SLB Nur Rachman Lubuk Alung, 31 Mei 2022



## 1. Faktor pendukung

Faktor pendukung merupakan faktor yang dibutuhkan dalam proses komunikasi persuasif. Faktor pendukung ini diperlukan untuk menunjang kelancaran serta keberhasilan suatu proses komunikasi.

### a. Kerjasama dengan orang tua

Kerjasama dengan orang tua sangatlah penting dalam proses melatih interaksi anak tunagrahita. Guru akan selalu memberikan gambaran setiap perkembangan anak kepada orang tuanya. Hal ini dilakukan agar tidak hanya guru yang memberikan dukungan terhadap anak untuk meningkatkan kemampuan anak, tetapi juga keluarga dan orang tua dirumah ikut serta dalam membimbing anak. Komunikasi antara guru dan orang tua haruslah terjalin dengan baik, hal ini juga penting untuk menjadi acuan evaluasi tentang bagaimana cara yang tepat dalam mengajar anaknya.

Cara mendidik anak oleh orang tua siswa sangat berpengaruh dalam proses komunikasi persuasif, kepedulian orang tua penting dalam perkembangan pelatihan interaksi sosial anak. Peran orang tua sangat penting dalam peningkatan kemampuan interaksi sosial, selain dilingkungan sekolah, anak tunagrahita haruslah belajar berinteraksi dilingkungan rumahnya. Orang tua wajib mengajak anak mengenai sikap, nilai dan tingkah laku anak dalam kegiatan sehari-hari.

Pentingnya peran orang tua untuk membantu proses peningkatan kemampuan interaksi sosial, proses komunikasi yang terjalin disekolah haruslah dilakukan secara berulang dirumah. Orang tua harus mendidik anak agar anak menerapkan interaksi sosialnya dirumah dan lingkungannya. Orang tua harus melakukan komunikasi dengan anak.

### b. Sarana Dan Pra sarana

Dalam proses komunikasi persuasive terhadap anak tunagrahita sarana dan prasarana yang memadai sangat mendukung guru untuk mempermudah guru dalam menjalankan proses komunikasi.

## 2. Faktor Penghambat

Ada beberapa hal yang dapat dikatakan sebagai penghambat komunikasi antara guru dengan anak tunagrahita, faktor penghambat sering kali mengakibatkan proses komunikasi tidak berjalan lancar, seperti yang dikatakan narasumber Samaru Fuader Windar Lina,SE

*“kegagalan dalam proses komunikasi dengan anak pernah terjadi, bahkan sering. Kalau rasanya proses sudah berjalan tidak baik, seperti anak emosinya sedang berlebih dan kita sedang tidak siap biasanya kita mundur dan guru lain yang akan menggantikan”<sup>19</sup>*

Berikut faktor penghambat strategi komunikasi persuasif :

### a. Suasana Hati Yang Tidak Baik

Suasana hati tidak baik sering ditemukan pada anak pada kegiatan sehari-hari. Hal ini dapat ditimbulkan apabila anak sedang merasa marah atau sedih.

---

<sup>19</sup> Wawancara Pribadi Dengan Samaru Fuader Windar Lina,SE guru di Sekolah SLB Nur Rachman Lubuk Alung, 31 Mei 2022

b. Memerlukan Perhatian Ekstra dari Guru

Anak tunagrahita memerlukan perhatian yang ekstra dari gurunya, apabila satu orang anak sedang mencari perhatian, biasanya akan memancing anak lainnya untuk melakukan hal yang sama sehingga mengganggu proses kegiatan yang sedang berlangsung.

c. Penggunaan Bahasa

Anak tunagrahita memiliki hambatan dalam kosa kata yang sulit untuk dimengerti, kesulitan anak tunagrahita dalam berkosa kata Di SLB Nur Rachman adalah pengucapan kalimat yang tidak jelas, dengan kondisi anak yang kesulitan dalam mengucapkan kalimat inilah yang menjadi hambatan bagi guru untuk berinteraksi dan menghambat kegiatan berkomunikasi, oleh karena itu bahasa yang digunakan guru dalam penyampaian pesan terhadap anak haruslah secara sederhana.

## KESIMPULAN

1. Strategi komunikasi persuasif di SLB Nur Rachman yaitu perumusan strategi, pelaksanaan strategi dan evaluasi strategi. Yang pertama perumusan strategi komunikasi, pada perumusan strategi terdapat 4 faktor yang harus diperhatikan oleh guru, yaitu mengenali sasaran, penyusunan pesan, penetapan metode, dan pemilihan media. Yang kedua, Pelaksanaan strategi komunikasi persuasif dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan anak dengan menggunakan tahapan-tahapan teori AIDA, yaitu *Attention* (perhatian) Tahap perhatian merupakan tahap awal guru dalam proses komunikasi persuasif terhadap anak tunagrahita. Pada tahap ini guru haruslah melihat kondisi anak dan mencoba menarik perhatian anak terhadap guru. *Interest* (minat) Pada tahapan ini guru berupaya menarik minat anak tunagrahita dengan cara penyampaian materi yang kreatif dan beragam. *Desire* (keinginan) Pada tahap ini guru memunculkan hasrat atau keinginan anak dalam berkomunikasi dan berinteraksi melalui bujukan, rayuan, dan ajakan, guru memotivasi anak dengan memberikan *reward* terhadap anak. *Decision* (keputusan) Pada tahap ini anak memberikan keputusan dengan menentukan tindakan akan diambilnya. Tahapan yang terakhir yaitu *action* (tindakan) pada tahapan ini merupakan tahapan dimana guru berusaha memberikan kepercayaan kepada siswa sehingga terjadinya perubahan sikap, keyakinan dan tindakan. Metode komunikasi persuasif guru SLB Nur Rachman Lubuk Alung dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak terdiri dari 5 metode, yaitu metode asosiasi, dalam metode ini guru berusaha menarik perhatian anak dengan obrolan sehari-hari. Metode integrasi, pada metode ini guru berusaha memosisikan dirinya sejajar dengan anak sehingga guru dapat mendekati anak dengan lebih mudah. Metode ganjaran, pada metode ini guru menetapkan sistem *reward* dan juga *punishment*, siswa akan mendapatkan *reward* apabila aktif dikelas dan mendapatkan *punishment* apabila siswa melanggar peraturan dalam proses berinteraksi. Metode tataan, metode ini guru melakukan upaya dengan menampilkan upaya penyusunan pesan komunikasi semenarik mungkin. Metode yang terakhir yaitu *red hering*, ini merupakan metode terakhir berupa peringatan kepada siswa. Ketiga evaluasi, tahap

evaluasi perlu dilakukan oleh pihak sekolah yang melibatkan guru hingga orang tua, melalui evaluasi akan tergambar sejauh mana perkembangan anak tunagrahita dalam sosialnya.

2. Faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru Di SLB Nur Rachman Lubuk Alung dalam proses komunikasi persuasif, antara lain:

a. Faktor pendukung

Terdapat beberapa faktor pendukung proses komunikasi persuasif yaitu sarana prasana yang membantu guru memaksimalkan proses komunikasi persuasif dengan berbagai media. Kredibilitas guru, setiap guru haruslah memiliki kredibilitas yang baik agar proses persuasif dapat berjalan dengan baik pula. Selanjutnya kerjasama dengan orang tua, faktor ini sangat penting untuk mengetahui perkembangan anak dari pandangan orang tua, dan orang tua juga ikut serta dalam meningkatkan kemampuan anak, bantuan orang tua ini diharapkan mampu mempercepat proses peningkatan kemampuan interaksi anak.

b. Faktor penghambat

Terdapat beberapa faktor penghambat yang dialami guru dalam proses komunikasi persuasif. Yang pertama suasana hati yang tidak baik, faktor ini berkaitan dengan siswanya langsung, dimana terkadang siswa memiliki emosional yang berlebih sehingga anak sulit untuk didekati. Yang kedua penggunaan kosakata, kosa kata sangat penting dalam proses komunikasi, yang menjadi masalah adalah anak tunagrahita memiliki hambatan dalam pengucapan kata, biasanya anak hanya menunjuk apa yang dia inginkan, atau menyebut satu kata saja, contohnya “makan” jika ingin makan, hal ini berpengaruh dalam proses komunikasi anak dengan guru dan sekitarnya.

## DAFTAR PUSTAKA

AsmadiAlsa, 2007, *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif Serta Kombinasinya Dalam Penelitian Psikologi*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.

Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008).

Eliza Fitri, *Gambaran Kemampuan Interaksi Sosial Anak Tunagrahita Di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Fred R.David, Manajemen Strategi Konsep* (Jakarta: Salemba Empat, 2006).

Kota medan. Skripsi Fakultas Keperawatan Universitas Sumatera Utara File: //C:\Users\Abang\Documents\refensi tunagrahita.pdf diakses pada 30 Desember 2021

Herinto & Winarno, *Ilmu Sosial Dan Budaya*, (Jakarta : Bumi Aksara,2011).

Miftakhul Jannah & Ira Darmawati, *Tumbuh Kembang Anak Usia Dini & Deteksi Dini Pada Anak Berkebutuhan Khusus*, (Surabaya: Insight Indonesia, 2004).

Novita Yosiani, *Relasi Karakteristik Anak Tunagrahita Dengan Pola Tata Ruang Belajar Di Sekolah Luar Biasa*. Jurnal Graduate Unpar, volume 1 Hlm. 112

Triyani, 2013, *Interkasi Sosial Anak “TUNAGRAHITA” Di SDN Kepuhan Bantul (SD Iklusif) Skripsi Program*

Lexy. J. Moleong, 2000, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT.Remaja Rsdakarya, hal 5

Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h.4.

Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta  
File://C:\Users\Abang\Documents\refensi tunagrahita.pdf diakses pada tanggal 30 Desember 2021

Sherly Destiliani, 2019, *Komunikasi Persuasif Terhadap Remaja Penyandang Disabilitas dalam Pembinaan Mental Spiritual di Sekolah Luar Biasa (SLB) Sukarame*. Skripsi Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung  
<File://C:/Users/Abang/Documents/refensi%20tunagrahita/pusat%201-2.pdf> diakses pada tanggal 7 Desember 2021 pukul 22:7 WIB

Sugiyono, 2001, *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung, Alfabeta, hal 17